THE PESANTREN EDUCATIONAL MANAGEMENT AND BUILDING RELIGIOUS ISLAMIC GENERATION

Mawardi Lubis IAIN
Bengkulu
lubis.mawardi@yahoo.co.id

Abstract: The objective of this research was to understand the pesantren educational management and building religious Islamic generation. The approach be used in research was qualitative participant and descriptive analysis method. The data were collected through live explanation by the Bengkulu Islamic Students Pesantren (Ma'had ath-Thullab al-Islami) Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd manager as a unit analysis of the research. The research result indicates that the pesantren have been implementing a traditional and centralistic educational management (all in kyai management). Than, the pesantren have been gaving good contribution in building religious Islamic generation.

Keywords: educational management, pesantren, religious Islamic generation

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan pesantren dan pembinaan generasi Islam religious. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif partisipan dan metode analisis deskritif. Data dikumpulkan melalui penjelasan langsung dari pimpinan Pesantren Mahasiswa dan Pelajar Islam (Ma'had ath-Thullab al-Islami) Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd Bengkulu sebagai unit analisis penelitian ini. Hasil studi menunjukkan bahwa pesantren ini menerapkan manajemen pendidikan pesantren tradisional (salafi), dengan menganut aliran manajemen sentralitik atau serba 'mono' dan terpusat pada pimpinan pesantren/kyai. Kemudian, pesantren ini telah memberikan kontribusi yang baik dalam pembinaan generasi Islam religious.

Kata Kunci: manajemen pendidikan, pesantren, generasi Islam religious

Pendahuluan

Term "Islam rahmatan lil'alamin" merupakan term yang sudah familier di kalangan masyarakat penganut agama Islam dan mengandung makna yang luar biasa sekuensi dan skopnya, yakni dengan turunnya agama Islam yang dibawa Baginda Rasulullah saw membawa rahmat kepada seluruh alam jagat raya ini.[1] Artinya, bukan hanya makhluk yang bernama manusia yang menjadi pemeluknya saja yang mendapat rahmat (kasih sayang Allah swt) atas eksistensi Islam, tetapi termasuk manusia yang belum menjadi pemeluknya bahkan seluruh makhluk ciptaan Allah swt, langit dan bumi beserta isinya kecuali makhluk yang bernama iblis atau syaithan la'natullah 'alaih.

Untuk mewujudkan maksud dan tujuan daripada Islam rahmatan lil'alamin, tentu saja, para penganutnya dan generasi Islam ke depan harus benar-benar memepersiapkan diri untuk berusaha mengetahui dan memahami ajaran Islam secara luas dan mendalam serta ta'at (religious Islamic generation) dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu secara benar pula yakni sesuai dengan ajaran atau tuntunan kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Sehubungan dengan term yang dikaitkan dengan kata-kata Islam, yang baru-baru ini meng-gejala di seantero bumi Allah ini, khususnya di negeri kita Indonesia yang tercinta ini seperti "Islam Liberal", "Islam Moderat","Islam Indonesia" dan lain-lain . Yang terbaru lagi, ada term "Islam Nusantara" yang mengundang banyak pemahaman kontroversi, yang berujung kepada perdebatan yang cukup serius terutama di kalangan orang-

[1] Q.S. 21 : 107.

orang yang konsen dalam memahami ajaran Islam itu sendiri atau sebut saja kalangan para intelektual muslim, seperti para kyai, dosen, guru, bahkan termasuk calon intelektual muslim, seperti mahasiswa dan pelajar. Tentu saja tanggapan mereka berbeda-beda dalam merespon, memaknai, menginterpretasi term "Islam nusantara" tersebut.

Kelompok pertama adalah kelompok yang pro alias setuju dengan term"Islam nusantara" memberikan argumentasi bahwa term "Islam nusantara" sah-sah saja, tidak ada masalah (la mas'alah/no problem) dengan alasan bahwa "Islam nusantara" adalah sebuah istilah yang memberikan pemahaman bahwa umat Islam yang ada di nusantara ini memiliki gaya khas nusantara dalam menjalankan ajaran agama Islam. Namun gaya khas tersebut tidak sampai menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Artinya, gaya khas itu tetap dalam koridor ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw, seperti tradisi keagamaan kalangan Nahdliyin (kaum Nahdlatul Ulama) berupa yasinan, tahlilan, istighatsah, manaqib, ratib, shalawatan, al-barzanji, dan lain lain.

Ternyata, tradisi keagaamaan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada dalam kelompok Nahdliyin tersebut tidak ada yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw, bahkan tradisi keberagamaan mereka tersebut merupakan anjuran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw sebagai bentuk amalan sunnah yakni memperbanyak zikrullah dan membaca shalawat yang ditujukan kepada Baginda Rasulullah saw. Sebagai contoh, Allah swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka berzikir kepada Allah swt sebanyak-banyaknya[2] dan juga harus rajin bershalawat kepada Nabi Muhammad saw dengan penuh harap mendapat syafa'at dari Nabi saw terutama di hari kiamat nantinya.[3]

Perintah Allah swt kepada 'orang-orang beriman' untuk senantiasa berzikir kepadaNya dapat dipahami sebagai bentuk kalimat jama', artinya, berzikir boleh dilakukan sendiri-sendiri (munfarid) tetapi kita dianjurkan juga untuk berzikir secara berjama'ah dan sebaiknya dipimpin oleh Imam yang ahli ilmu dan sekaligus ahli ibadah (ulama yang warasatul anbiya'). Sebaliknya, jika ada orang yang zikirnya kepada Allah swt sangat sedikit dan mereka malas melakukannya, maka hal itu bagian dari tanda-tanda orang munafik.[4]

Dalam kaitan ini, Ahmad Bedjo menjelaskan bahwa konsep pemikiran yang menjadi landasan proyek Islam nusantara. Pertama, Islam nusantara adalah wujud kearifan lokal Indonesia. Kearifan lokal ini merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Hal ini juga dipertegas oleh Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siradj bahwa Islam di Indonesia tidak harus seperti Islam di Arab atau Timur Tengah tetapi Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia. Kedua, Islam nusantara adalah perwujudan Islam yang bersifat empirik dan distingtif. Ketiga, Islam Nusantara adalah bentuk alternatif untuk menampilkan wajah Islam yang lebih "moderat" dan "toleran. Keempat, Islam Nusantara adalah sebuah keniscayaan utk membendung bahaya Islam Trans-Nasional.

Lebih lanjut Ahmad Bedjo menyatakan bahwa jangan salah memahami dengan Islam nusantara, yang namanya orang Indonesia seperti orang Madura bersurban, tapi bahasa keseharian tetap 'sampean', jadi bagaimana Islam nusantara dituduh anti Arab?[5]

Kelompok kedua adalah mereka yang tidak terlalu memperdebatkan term "Islam Nusantara" dengan argumentasi yang cukup simpel bahwa "Islam nusantara" itu hanya sekedar istilah yang bisa saja ditafsirkan oleh siapun (multitafsir) dan tidak terlalu penting untuk dikhawatirkan dengan mengkaitkannya kepada hal-hal yang negatif, seperti khawatir nuansa Islam ramatan lill'alamin akan hilang, pengkotak-kotakan Islam, anti Arab, dll.

Kelompok ketiga adalah mereka yang kurang setuju dengan term "Islam Nusantara" memberikan argumentasi bahwa proyek Islam nusantara mencegah bersatunya ummat Islam di seluruh dunia dan istilah Islam Nusantara merupakan reinkarnasi dari istilah "Islam Liberal", "Islam Moderat","Islam Indonesia" dan berbagai label yang disifatkan kepada "Islam" telah dianggap gagal oleh pengusungnya dan tidak laris lagi di

[2] Q.S. 62 : 10 dan Q.S. 33 : 35 dan 41.

3 Q.S. 33 : 36.

[4] Q.S. 04 : 146.

[5] Ahmad Bedjo dalam www.muslimedianews. Com, diambil tgl. 8 okt 2015

kalangan masyarakat.[6]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesiskan bahwa yang dimaksud dengan "generasi Islam religious" dalam kajian ini adalah generasi Islam yang benar-benar mempelajari dan memahami ajaran Islam secara luas dan mendalam serta ta'at dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu secara benar pula yakni sesuai dengan ajaran atau tuntunan kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Dalam membangun generasi Islam religious, peran lembaga pendidikan Islam terutama lembaga pendidikan yang diselenggarakan pesantren, yang tersebar di seluruh nusantara ini, yang dikelola oleh para kyai yang sangat ikhlas dalam pengabdiannya tidak boleh dianggap remeh oleh siapapun. Sejarah telah mencatat, sebagaimana dijelaskan Dhofier bahwa eksistensi lembaga pendidikan pesantren di negeri tercinta ini, dengan manajemen pendidikannya yang sangat khas, yang sarat dengan kesederhanaan bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santrinya, kepatuhan mutlak para santri kepada kyainya, dan pelajaran-pelajaran dasar mengenai kitab-kitab klasik atau yang disebut kitab-kitab kuning bertuliskan Arab Melayu dan Arab Gundul/tanpa baris (syakl) telah melahirkan para ulama besar, para kyai yang merupakan putra-putri terbaik bangsa ini, dengan pengamalan ajaran Islam yang sangat ta'at dan istiqamah (religious and consistent) dan telah memberikan dampak positif yang luar biasa terhadap kehidupan sosial, kultur, politik, dan keagamaan.

Keberhasilan lembaga pendidikan pesantren sebagaimana dijelaskan tersebut di atas tidak terlepas daripada manajemen pendidikan ala pesantren yang diperkuat oleh elemen-elemen yang ada dalam sebuah pesantren. Dhofier menjelaskan bahwa elemen-elemen yang paling menentukan dalam efektivitas manajemen pendidikan pesantren adalah ketersedian pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai.

Lebih lanjut Dhofier menjelaskan bahwa pada dasarnya, pesantren adalah sebuah asrama (pondok) bagi para santri dan dilengkapi dengan ruang belajar di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan "kyai".

Masjid merupakan elemen yang integrited dengan pesantren sekaligus tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah seperti praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'at, serta pengajaran kitab-kitab klasik.

Dalam sejarahnya, satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di pesantren adalah kitab-kitab Islam klasik yang didominasi kitab-kitab karangan para ulama penganut paham Syafi'iyah. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama.

Kaitannya dengan santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Artinya, seorang alim bisa mendapatkan gelar kyai ditentukan oleh dua hal yakni jika ia sudah memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Namun demikian, dalam tradisi pesantren ada dua kelompok santri yakni kelompok santri muqim (santri yang tinggal dalam pesantren) dan santri kalong (santri yang tidak menetap dalam pesantren).

Selanjutnya, elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren adalah kyai. Gelar kyai adalah gelar kehormatan, yang dulunya hanya dimiliki oleh para ulama pemimpin pesantren yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat mendapat gelar kyai walaupun mereka tidak memimpin pesantren.[7]

Dalam manajemen pendidikan pesantren, kyai memegang peranan yang amat penting karena ia memiliki multiperan yakni sebagai ulama, teladan bagi santri dan umat, educator, dan sekaligus manager atau pemimpin pesantren. Oleh karena itu, seorang kyai pemimpin pesantren akan lebih baik dalam kepemimpinannya jika ia memegang prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang berorientasi kepada manajemen mutu, dengan menjalankan dan mengembangkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan pada umumnya yang berlaku di sekolah atau di madrasah.

Menurut Mondey dan Premeaux, "manajemen adalah proses penyelesaian pekerjaan melului usaha-usaha orang lain". Gatewood, Taylor, dan

[6] Kabardaripanyileukan.blogspot.com, diambil tgl. 8 okt 2015

[7] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta : LP3ES, 1982), hh : 44-55.

Ferrel, mengartikan manajemen sebagai "rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien". Lebih lanjut Robbins, mengartikan manajemen sebagai "proses penyelesaian aktivitas secara efisien dengan dan melalui orang lain".[8]

Usman menjelaskan bahwa manajemen terdiri dari beberapa fungsi yang harus dijalankan oleh pelaku manajemen itu sendiri yakni fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Sedangkan dalam skop yang lebih kecil seperti fungsi-fungsi manajemen di sekolah/madrasah terdiri dari prancanaan program, pelaksanaan program, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, dan sistem informasi sekolah/ madrasah.[9]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di-sintesiskan bahwa yang dimaksud dengan ma-najemen pendidikan pesantren dalam kajian ini adalah manajemen pendidikan pesantren dengan dimensi fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (monitoring dan evaluasi) pendidikan di Pesantren Mahasiswa dan Pelajar Islam (Ma'had ath-Thullab al-Islami) Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd Kota Bengkulu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipan (qualitative participant research) dengan metode analisis deskriptif (descriptive analysis method). Data dikumpulkan melalui penjelasan langsung dari peneliti sendiri (instrumen penelitian) dan sekaligus sebagai pimpinan Pesantren Mahasiswa dan Pelajar Islam (Ma'had ath-Thullab al-Islami) Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd Kota Bengkulu sebagai unit analisis penelitian ini.

Hasil Penelitian

Pesantren Mahasiswa dan Pelajar Islam (Ma'had ath-Thullab al-Islami) Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd bertempat di Jl. Barito II N0. 30 RT. 19 RW. 04 Kelurahan Padangharapan Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu**.** Pesantren ini didirikan oleh Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd pada hari Kamis tanggal 18 Juni 2015/ 01 Ramadhan 1436 H.

Latar belakang pendirian pesantren ini adalah didasarkan kepada fundamental problem yang dihadapi oleh umat Islam pada umumnya, termasuk mahasiswa dan pelajar Islam Bengkulu dan khususnya mahasiswa IAIN Bengkulu, yakni rendahnya wawasan dan pemahaman serta kemampuan mereka dalam menguasai ilmu-ilmu keislaman terutama yang menyangkut dengan hal-hal yang bersifat prinsip seperti tentang Aqidah-Akhlak, al-Qur'an-Hadits, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan juga Bahasa Arab. Sementara bidang-bidang ilmu tersebut di atas memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keta'atan dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agamanya (Islam). Berdasarkan latar belakang di atas maka pesantren ini diberi nama "Pesantren Mahasiswa dan Pelajar Islam (Ma'had ath-Thullab al-Islami) Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd".

Dari nama tersebut di atas maka muncullah visi pesantren ini yakni terciptanya generasi yang berkualitas dan Islami pada tahun 2020. Sedangkan misinya adalah terselenggaranya pembelajaran yang bernuansa Islami bagi santri. Pesantren ini bertujuan untuk mendidik para santri di bidang ilmu-ilmu keislaman.

Sementara itu, keluaran pesantren ini di-harapkan menjadi generasi yang berkualitas dan Islami, yang memiliki wawasan, pemahaman yang baik di bidang ilmu-ilmu keislaman tingkat dasar, dan ta'at dalam menjalankan ajaran agama Islam. Sedangkan tenaga pengajar pada pesantren ini adalah Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd (pimpinan pesantren) dan dibantu oleh sang isteri bernama Dra. Hj. Jamaliah Rangkuti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Data Tenaga Pengajar Sesuai Kualifikasi Pendidikan

No.	Nama	JENJANG PENDIDIKAN	KEAHLIAN
1	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd	S1	PAI IAIN
		S2	PEP UNY
		S3	MP UNJ
2	Dra. Hj. Jamaliah Rangkuti	S1	PAI IAIN

Dalam usianya yang relatif muda dan baru (± 4 bulan), jumlah santri pada pesantren ini telah mencapai 54 orang, yang terdiri dari mahasiswa S1 dan S2 IAIN Bengkulu serta siswa MIN/ SDN

[8] Nurhattati Fuad, "Manajemen Madrasah Aliyah Swasta di Indonesia", Edukasi Vol. 4 (3) Jakarta 2006, hh. 70-71.

[9] Husaini Usman, Manajemen (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 5.

dan MTsN/SMPN yang ada di wilayah provinsi Bengkulu dan semua santri berada pada kelompok santri kalong (tidak tinggal di pesantren karena belum ada asrama), berbeda dengan pesantren pada umumnya sebagian besar para santri tinggal di asrama pesantren (santri muqim). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Data Santri

NO	ASAL DAN JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
1	S2 IAIN Bengkulu	6
2	S1 IAIN Bengkulu	40
3	MTsN 1 Kota Bengkulu	1
4	SMPN Seluma	1
5	SMPN Kota Bengkulu	1
5	MIN Pagar Dewa	1
6	SDN Kota Bengkulu	4
#	Jumlah	54

Pengelolaan pesantren ini terdiri dari Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd sebagai pimpinan/ketua yayasan yang merangkap sebagai tenaga pengajar, Dra. Hj. Jamaliah Rangkuti sebagai pengelola/ kepala pesantren juga merangkap sebagai tenaga pengajar, dengan jumlah santri 48 orang._

Di pesantren ini, masa belajar santri tidak ditentukan lamanya tetapi hal ini bergantung kepada keikhlasan dan keinginan santri. Namun bagi santri yang lulus dalam Uji Kompetensi (UK) baca tulis al-Qur'an akan diberikan sertifikat dari Ma'had ath-Thullab al-Islami.

Pada tanggal 22 juli 2015, pesantren ini resmi mulai menerima santri dengan sistem rekrutmen kapan saja, artinya calon santri boleh kapan saja mendaftarkan diri menjadi santri. Maka ada tiga cara rekrutmen santri, yakni Pertama, Pimpinan pesantren mengirim surat kepada seluruh Dekan yang ada di IAIN Bengkulu terdiri dari Dekan Fak. Tarbiyah & Tadris (FTT) IAIN Bengkulu, Dekan Fak. Syari'ah (FS) IAIN Bengkulu, Dekan Fak. Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD), Direktur PPs (S2) IAIN Bengkulu, dan Para Kepala Madrasah yang terdiri dari MAN 1, MAN 2, MTsN 1, dan MAN 2 Kota Bengkulu yang ditembuskan kepada Menteri Agama, Rektor IAIN Bengkulu, Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Bengkulu, dan Kepala Kemenag Kota Bengkulu, dengan isi surat adalah sebagai berikut:

"Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat UUD'45 dan Pancasila serta melaksanakan UU No. 20 Th. 2003 Tentang Sisdiknas, maka kami berinisiasi untuk ikut berpartisipasi dalam mencetak generasi Islami yang berkualitas melalui program PENDIDIKAN GRATIS/ BEASISWA pada "Pesantren Mahasiswa dan Pelajar Islam (Ma'had ath-Thullab al-Islami) Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd". Untuk itu, kami memohon kepada Dekan, Direktur Pascasarjana, dan Kepala Madrasah kiranya dapat merekomendasikan 5 (lima) mahasiswa untuk setiap Fakultas + PPs (S2 GPAI dan 5 (lima) siswa pada setiap madrasah untuk menjadi santri di pesantren tersebut di atas, dengan Katagori Kemampuan Sangat Rendah (KKSR) di bidang : Baca-Tulis al-Quran, Tauhid, Fiqh, Hadits, SKI, dan Bahasa Arab. Program ini dimulai Agustus 2015".

Kedua, rekrutmen santri dilakukan dengan cara menerima calon santri yang datang dengan sukarela mendaftarkan diri untuk menjadi santri di pesantren ini. Mereka ini ada yang berasal dari mahasiswa S1 dan S2 IAIN, MTsN, SMPN, MIN, dan SDN.

Ketiga, rekrutmen santri dilakukan dengan cara terbuka kepada umum (umat Islam), bagi siapa saja yang ingin menjadi santri di pesantren ini dipersilahkan, tanpa melihat tingkat usia, suku, dan asal usul daerah.

Menyangkut dengan sistem pembiayaan, pada awalnya pesantren ini merencanakan pendidikan gratis/beasiswa hanya untuk satu kelas saja (maks. 30 santri) khususnya bagi santri yang berasal dari mahasiswa IAIN Bengkulu, siswa MAN, MTsN, dan MIN yang ada di Kota Bengkulu dan seterusnya pendidikan gratis/beasiswa ini tetap diberlakukan. Namun, sampai saat ini seluruh santri (54 orang) belum dibebani biaya apapun (gratis).

Kemudian, sistem pembelajaran di pesantren ini diawali dan diakhiri dengan membaca zikir dan do'a secara berjama'ah yang dipimpin oleh guru/ kyai, kemudian baru masuk kepada penyampaian materi yang dilakukan dengan sistem halaqah, bandongan, dan sorogan. Sistem pembelajaran halaqah merupakan sistem pembelajaran melingkar, di mana para santri duduk melingkar dengan meja tulis seadanya dan posisi duduk di lantai (lesehan), kemudian satu persatu santri diajari oleh guru/kyai atau yang disebut

dengan sistem sorogan/pembelajaran individual, seperti belajar membaca al-Qur'an. Kemudian Sistem pembelajaran bandongan merupakan sistem pembelajar kelompok, di mana guru/ kyai menyampaikan materi pembelajaran secara berkelompok, seperti pembelajaran bahasa arab, pembelajaran tajwid, dan seni baca al-Qur,an.

Selanjutnya, untuk memacu semangat dan motivasi belajar santri terutama dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an, pimpinan pesantren mengadakan Musbaqah Tahfizil Qur'an (MTQ) pada setiap bulan Desember (ulang tahun Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd) dengan cabang lomba tahfiz (hafalan) katagori A : Surat Al-Kahfi (110 ayat) dan Yasin (83 ayat) dengan hadiah Juara I : Rp. 400.000,-, Juara II : Rp. 300.000,-, dan Juara III : Rp. 250.000,-. Katagori B : Surat Ar-Rahman (78 ayat) dan Al-Waqi'ah (96 ayat) dengan hadiah Juara I : Rp. 300.000, Juara II : Rp. 250.000,-, dan Juara III : Rp. 200.000,-. Katagori C : Surat Lukman (34 ayat) dan An-Najm (62 ayat) dengan hadiah Juara I : Rp. 250.000,-, Juara II : Rp. 200.000,-,dan Juara III : Rp. 150.000,-. Katagori D : Surat As-Sajdah (30 ayat) dan Al-Mulk (30 ayat) dengan hadiah Juara I : Rp. 200.000,-, Juara II : Rp. 150.000,-, dan Juara III : Rp. 100.000,-. Hadiah tambahan berupa 1 (Satu) buah Trophy bagi Juara I dengan skor tertinggi dan peserta tidak dipungut biaya apapun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Musbaqah Tahfizil Qur'an (Mtq)

KETAGORI	CABANG LOMBA (SURAT)	HADIAH		
		JUARA I (Rp)	JUARA II (Rp)	JUARA III (Rp)
A	AL-KAHFI & YASIN	400.000,-	300.000,-	250.000,-
B	AR-RAHMAN & AL-WAQI'AH	300.000,-	250.000,-	200.000,-
C	LUKMAN & AN-NAJM	250.000	200.000,-	150.000,-
D	AS-SAJDAH & AL-MULK	200.000,-	150.000,-	100.000,-

Seluruh kegiatan pembelajaran di pesantren ini dilaksanakan di dalam rumah guru/kyai sendiri dengan luas tempat belajar kurang lebih 5 x 8 meter dengan beralaskan karpet seadanya. Tempat belajar ini dilengkapi dengan meja belajar sebanyak 22 buah, 1 buah lemari tempat kitab-kitab, 1 buah white board, 12 buah al-Qur'an, beberapa buah buku bahan ajar seperti Tauhid, Tajwid, Fiqh, SKI, Bahasa Arab, Akhlak, dan lain-lain serta memanfa'atkan semua fasilitas yang dimiliki pimpinan/guru/kyai untuk keperluan kelancaran proses pembelajaran.

Kegiatan utama pesantren ini adalah menyelenggarakan proses pembelajaran bersifat pendidikan nonformal bagi santri yang berasal dari mahasiswa dan pelajar Islam dengan menekankan pada pengkajian ilmu-ilmu keislaman tingkat dasar serta diberikan nasehat agar setiap santri sungguh-sungguh menuntut ilmu, memahami, dan mengamalkannya dengan selalu memperbaiki hubungan kepada Allah swt dan kepada sesama manusia dan juga membiasakan diri berpuasa sunat terutama pada hari senin dan kamis.

Materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran di pesantren ini adalah tahsinul qiro'ah (membaguskan bacaan al-Qur'an), Aqidah-Akhlak, al-Qur'an-Hadits, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Retorika/Latihan Pidato, Khutbah, dan Ceramah. Kemudian, setiap hari kamis pada minggu ke-2 dan ke-4 dari jam 16.30 s/d 18.00 wib dialokasikan untuk pengajian/ ceramah agama bagi masyarakat umum setempat dengan materi Tauhid (Aqidah), Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan Akhlaq-Tasauf. Namun kegiatan ini belum berjalan sebagaimana mestinya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa manajemen pendidikan Pesantren Mahasiswa dan Pelajar Islam (Ma'had ath-Tullab al-Islami) Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd dapat dikatagorikan sebagai manajemen pendidikan yang sangat simpel dan bersahaja. Namun, pesantren ini telah mampu memberikan kontribusi yang baik bagi umat Islam, khususnya dalam membina dan mempersiapkan para santri untuk menjadi generasi Islam yang mengerti dan paham tentang ajaran agamanya (ahlul 'ilmi/ulama) serta ta'at (religious) menjalankan ajaran agamanya (ahlul 'ibadah), menjadi generasi Islam yang selalu memperbaiki hubungannya kepada Allah swt dan juga memperbaiki hubungannya kepada sesama manusia serta berusaha menjadi pengelola bumi (khalifah fil-ardli) yang shalih, memakmurkan bumi, cinta terhadap bangsa dan tanah air, sehingga ia mampu mewujudkan inti dan tujuan daripada ajaran Islam itu sendiri, yakni sesuai dengan namanya "dinul Islam" yang artinya adalah

agama yang memiliki ajaran berupa aturan-aturan (regulations) yang membawa para penganutnya menunju keselamatan (peace and savety) baik di dunia maupun di akhirat dan juga terbebas dari siksa api neraka sehingga mereka mampu menjadikan Islam itu sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil'alamin) (Q.S. 21 : 107).

Selanjutnya, keberhasilan yang dicapai pesantren ini tidak terlepas dari banyak faktor. Pertama, animo calon santri untuk masuk dan belajar di pesantren ini adalah luar biasa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam usianya yang sangat muda ($\pm$ 4 bulan) sudah memiliki santri sebanyak 54 orang. Kedua, motivasi santri yang sangat tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketiga, Sistem pembelajaran yang menyenangkan berupa sistem halaqah, bandongan (collective learning process), dan sorogan (individual learning process) dengan pendekatan kekeluargaan serta komunikasi yang akrab antara guru/kyai dengan para santrinya dan antara santri dengan santri yang lain , tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan sistem pembelajaran pesantren pada umumnya.[10]

Keempat, materi yang diajarkan sangat sesuai dengan kebutuhan umat Islam sepanjang zaman, khususnya dalam rangka mencetak generasi Islam rahmatan lil'alamin. Kelima, lokasi pesantren berada pada posisi yang sangat strategis, di pusat Kota Bengkulu, dan mudah dijangkau dari segala penjuru. Keenam, motivasi, semangat, dan tekad guru/kyai yang sangat menggebu-gebu dalam mentranformasikan/mewariskan ilmu-ilmu yang dimilkinya kepada para santrinya, dengan harapan mereka kelak menjadi generasi Islam yang ta'at (religious) menjalankan agamanya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah saw. Ketujuh, dukungan yang sangat berharga dari pihak keluarga guru/kyai sendiri. Kedelapan, dukungan wali/orangtua santri dan stakeholders terutama dari pihak IAIN Bengkulu. Kesembilan, belum ada kewajiban para santri untuk membayar biaya pendidikan/gratis seperti uang bulan (syahriyyah) atau yang disebut SPP.

Di samping itu, pesantren ini juga memiliki banyak kelemahan dan kekurangan. Pertama, manajemen pendidikannya masih bersifat tradisional dan sangat simpel sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa pesantren ini hanya dikelola oleh dua orang (Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd dan sang isteri yang bernama Dra. Hj. Jamaliah Rangkuti) dengan tugas dan tanggung jawab rangkap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (monitoring dan evaluasi) pendidikannya. Kedua, ketersediaan tenaga pengajar yang sangat minim (hanya dua orang).

Ketiga, kondisi sarana dan prasarana yang sangat terbatas, di mana pesantren ini belum dilengkapi dengan masjid dan laboratorium. Pesantren ini baru memiliki 1 (satu) buah ruangan tempat belajar santri berukuran kurang lebih 5 x 8 meter dan berada di dalam rumah guru/kyai dengan beralaskan karpet seadanya. Tempat belajar ini dilengkapi dengan meja belajar sebanyak 22 buah, 1(satu) buah lemari tempat kitab-kitab, 1 (satu) buah white board, 12 buah al-Qur'an, beberapa buah buku bahan ajar seperti Tauhid, Tajwid, Fiqh, SKI, Bahasa Arab, Akhlak, dan lain-lain serta memanfa'atkan semua fasilitas yang dimiliki pimpinan/guru/kyai untuk keperluan kelancaran proses pembelajaran. Keempat, sumber dana yang sangat terbatas, di mana seluruh kegiatan yang dilaksanakan di pesantren ini ditanggung oleh pimpinan pesantren.

Selanjutnya, untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan yang ada di pesantren ini perlu dilakukan berbagai hal. Pertama, pengelolaan pendidikan merujuk kepada manajemen pendidikan pesantren yang efektif dan efisien, dengan mengedapankan perbaikan kualitas manajemen pendidikan berkelanjutan (sustainable educational management), seperti penetapan visi, misi, strategi, tujuan, logo, lagu, dan tata tertib pesantren, penerimaan santri baru, menetapkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pengadaan sarana dan prasana pendidikan, proses pengajaran dan pembelajaran, serta urusan teknis edukatif yang lain sesuai dengan konsep manajemen peningkatan mutu pendidikan atau yang disebut dengan Total Quality Management (TQM).[11]

Kedua, untuk menunjang proses pembelajaran, perlu sesegera mungkin melengkapi sarana dan prasarana terutama masjid sebagai tempat ibadah

[10] Amin Haedari & Ishom El-Saha, Peningkatan Mutu Terpdu Pesantren dan Madrasah Diniyah (Jakarta : Diva Pustaka, 2004), h.. 4.

[11] Ace Suryadi, "Otonomi Sekolah, Dewan Pendidikan, dan Komite Sekolah". Jurnal Penelitian & Kebudayaan Vol. 16 (3), Jakarta : Litbang Kemendiknas, 2009, h. 211.

dan laboratorium sebagai tempat latihan serta kegiatan para santri untuk mempraktikkan ilmu yang didapat di pesantren. Ketiga, Dana yang cukup adalah sangat urgen dalam menjalankan roda dan mencapai tujuan setiap kegiatan. Begitu juga pesantren ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Haedari & El-Saha bahwa perlu ada sumber dana yang memadai seperti uang syahriyah (bulanan, SPP) santri, dana bantuan masyarakat dalam bentuk zakat, sedekah, infaq, hibah, wakaf, dan bantuan pemerintah melalui kementerian agama bekerjasama dengan IDB (Islamic Development Bank) agar seluruh kegiatan, tujuan, dan rencana strategis pesantren ke depan dapat terlaksana dan tercapai secara efektif dan efisien.[12]

Pesantren ini memiliki 3 (tiga) macam rencana strategis ke depan yakni pesantren ini akan dikembangkan menjadi sebuah pesantren dua bahasa (bilingual/Arab dan Inggris), sebagai pusat kesenian Islami, dan pendidikan gratis/ beasiswa akan terus dilestarikan dengan jumlah santri maksimum 30 orang (1 kelas) terutama bagi santri yang berasal dari IAIN Bengkulu dan MIN, MTsN, dan MAN kota Bengkulu sebagaimana telah dijelaskan di atas .

Untuk itu, Farida menyatakan bahwa perlu diterapkan konsep manajemen pendidikan pesantren berupa manajemen perbaikan mutu berkelanjutan (Continous Quality Improvement), efisiensi manajemen, efisiensi keuangan, akuntabilitas, profesionalisme, serta dilengkapi dengan seluruh komponen yang dibutuhkan untuk kelancaran rencana strategis pesantren tersebut terutama yang menyangkut dengan tenaga atau sumber daya manusia (SDM) yang profesional seperti guru/kyai/ustadz/ustadzah dan tenaga kependidikan lainnya.[13]

Kemudian, kebutuhan (needs) yang paling mendesak bagi terciptanya suasana dan proses pembelajaran yang efektif, pesantren ini perlu sumber dana yang memadai, seperti dana operasional dan pengadaan sarana dan prasarana baik yang vital maupun yang sifatnya penunjang kegiatan, seperti asrama santri, ruang belajar, masjid, laboratorium, perpustakaan, pusat informasi, alat-alat kesenian, fasilitas olah raga, dan lain-lain. Peningkatan kerja sama dengan pihak lain seperti wali/orangtua santri dan stakeholders terutama dari pihak IAIN Bengkulu.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan yang diterapkan di Pesantren Mahasiswa dan Pelajar Islam (Ma'had ath-Thullab al-Islami) Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd merupakan jenis manajemen pendidikan pesantren tradisional (salafi), dengan menganut aliran manajemen sentralitik atau serba 'mono' dan terpusat pada pimpinan pesantren/kyai. Kemudian, pesantren ini juga telah memberikan kontribusi positif dalam rangka pembinaan para santri sebagai calon-calon generasi Islam yang memiliki wawasan, pemahaman keagamaan, dan ta'at menjalankan ajaran agamanya (religious Islamic generation).

Pustaka Acuan

Al-Qur'anulkarim

Ahmad Bedjo dalam www.muslimedianews. Com, diambil tgl. 8 okt 2015

Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren. Jakarta : LP3ES, 1982

Faridah, Anik. "manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah Unggulan", Penamas Vol. XXI (2), Jakarta : Litbang Depag, 2008.

Fuad, Nurhattati. "Manajemen Madrasah Aliyah Swasta di Indonesia", Edukasi Vol. 4 (3), Jakarta : Puslitbang Depag RI, 2006.

Haedari, Amin & El-Saha, Ishom. Peningkatan Mutu Terpdu Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jakarta : Diva Pustaka, 2004.

Kabardaripanyileukan.blogspot.com, diambil tgl. 8 okt 2015

Suryadi, Ace. "Otonomi Sekolah, Dewan Pendidikan, dan Komite Sekolah". Jurnal Penelitian & Kebudayaan Vol. 16 (3), Jakarta : Litbang Kemendiknas, 2009.

Usman, Husaini. Manajemen. Jakarta : Bumi Aksara, 2010

[12] Amin Haedari & Ishom El-Saha, Peningkatan Mutu Terpdu Pesantren dan Madrasah Diniyah (Jakarta : Diva Pustaka, 2004), hh. 18-19.

[13] Faridah, Anik. "manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah Unggulan", Penamas Vol. XXI (2), Jakarta : Litbang Depag, 2008, h. 191.